

Eksplorasi Suara Perempuan dalam Puisi “*Manifesto*” Karya Toeti Heraty Melalui Pendekatan *Feminisme* dan *New Criticism*

Hasea¹, Nailah Cahyani², Rowimatul³, Sarah Br Ginting⁴, Sry Eninta⁵,
Welia Sigalingging⁶, Rosmawaty Harahap⁷

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan,
Sumatera Utara^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespondensi: rahginting868@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 27-05-2025
Disetujui 28-05-2025
Diterbitkan 30-05-2025

ABSTRACT

This research examines women's voices in the poem “Manifesto” by Toeti Heraty through feminism and New Criticism approaches. The background of this research focuses on the importance of understanding women's voices in literary works as a form of struggle for gender equality. This poem was chosen because it describes women's views on the social and cultural conditions that affect their lives. The purpose of this study is to analyze the representation of women's voices in poetry and identify the application of feminism and New Criticism approaches in revealing the meaning contained. The research method used is qualitative analysis with a text approach, which emphasizes interpretation of the symbols, structure, and context of the poem. The results show that the poem “Manifesto” displays women's voices against social injustice and patriarchy. The feminist approach highlights resistance to social norms, while New Criticism reveals formal elements such as diction and structure that reinforce the revolutionary message. In conclusion, this poem demonstrates the power of literary expression in challenging social norms and enriches the study of contemporary Indonesian literature.

Keywords: *women's voices, Manifesto poem, feminism, New Criticism, Indonesian literature.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji suara perempuan dalam puisi “Manifesto” karya Toeti Heraty melalui pendekatan feminisme dan New Criticism. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya pemahaman suara perempuan dalam karya sastra sebagai bentuk perjuangan kesetaraan gender. Puisi ini dipilih karena menggambarkan pandangan perempuan terhadap kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi suara perempuan dalam puisi serta mengidentifikasi penerapan pendekatan feminisme dan New Criticism dalam mengungkap makna yang terkandung. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan teks, yang menekankan interpretasi terhadap simbol, struktur, dan konteks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Manifesto” menampilkan suara perempuan yang menentang ketidakadilan sosial dan patriarki. Pendekatan feminisme menyoroti perlawanan terhadap norma sosial, sedangkan New Criticism mengungkap elemen formal seperti diksi dan struktur yang memperkuat pesan revolusioner. Kesimpulannya, puisi ini menunjukkan kekuatan ekspresi sastra dalam menantang norma sosial dan memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer.

Kata kunci: suara perempuan, puisi Manifesto, feminisme, New Criticism, sastra Indonesia.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hasea, Nailah Cahyani, Rowimatul, Sarah Br Ginting, Sry Eninta, Welia Sigalingging, & Rosmawaty Harahap. (2025). Eksplorasi Suara Perempuan dalam Puisi “Manifesto” Karya Toeti Heraty Melalui Pendekatan Feminisme dan New Criticism. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 632-643. <https://doi.org/10.63822/9qshpe60>

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki peran penting dalam menyuarakan pandangan hidup, nilai-nilai budaya, dan kritik sosial. Dalam sastra Indonesia, puisi seringkali digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan keberanian, perjuangan, dan pemikiran kritis tentang isu-isu sosial. Salah satu karya yang menggambarkan hal tersebut adalah puisi Manifesto karya Toeti Heraty. Puisi ini tidak hanya menjadi tempat ekspresi sastra, tetapi juga sarana untuk menyuarakan perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dan dominasi patriarkal. Dalam konteks ini, puisi Manifesto menawarkan perspektif penting mengenai suara perempuan yang berani berbicara tentang ketidaksetaraan dan kesetaraan gender.

Suara perempuan dalam karya sastra merupakan isu yang selalu relevan untuk dikaji, terlebih dalam puisi yang memiliki sifat ekspresif dan simbolik. Puisi sebagai bentuk sastra yang menggunakan bahasa padat dan penuh makna memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang mendalam, termasuk tentang peran perempuan dalam masyarakat. Toeti Heraty, sebagai salah satu sastrawan perempuan terkemuka di Indonesia, telah menggunakan karyanya untuk mengkritik ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks sosial politik yang lebih luas. Puisi Manifesto karya Toeti Heraty mencerminkan suara perempuan yang menentang ketidaksetaraan gender dan mengangkat perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana suara perempuan diekspresikan dalam puisi Manifesto serta bagaimana pendekatan teori sastra dapat membantu kita menganalisisnya. Dalam konteks ini, dua pendekatan utama yang akan digunakan adalah feminisme dan New Criticism. Kedua pendekatan ini dapat memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam mengkaji representasi perempuan dan struktur teks puisi.

KAJIAN TEORI

Pendekatan Feminisme dalam Sastra

Feminisme dalam sastra merupakan pendekatan yang berfokus pada analisis peran, posisi, dan representasi perempuan dalam karya sastra. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya memahami bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, serta bagaimana karya sastra dapat mencerminkan atau menentang dominasi patriarki dalam masyarakat. Menurut Beauvoir (2017), perempuan seringkali diposisikan sebagai "lawan" atau "lain" dalam masyarakat patriarkal, yang mengarah pada marginalisasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sastra. Dalam puisi Manifesto, suara perempuan yang kritis terhadap ketidakadilan sosial dan patriarki diungkapkan dengan jelas melalui diksi dan simbol yang digunakan oleh Toeti Heraty. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan dalam puisi ini menggambarkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki suara dan keberanian untuk melawan ketidakadilan yang ada.

Para sosiolog dan kritikus sastra Indonesia juga memberikan pandangannya mengenai pentingnya kajian feminisme dalam sastra. Misalnya, Ratna (2010) menyatakan bahwa karya sastra perempuan selalu menghadirkan tantangan terhadap struktur sosial dan budaya yang mendominasi perempuan. Ia berpendapat bahwa sastra bukan hanya mencerminkan kenyataan sosial, tetapi juga dapat membentuk realitas tersebut melalui representasi perempuan yang lebih kuat dan mandiri. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Anggraeni (2015) yang menekankan bahwa sastra perempuan, seperti puisi Manifesto, berfungsi sebagai alat untuk

memobilisasi perubahan sosial dengan memperlihatkan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam struktur masyarakat yang patriarkal.

Feminisme dalam sastra juga berfokus pada konsep emansipasi perempuan. Menurut Mulvey (2020), puisi sering digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan perjuangan perempuan dalam mencapai kebebasan dan hak-hak yang setara dengan laki-laki. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana Toeti Heraty menulis puisi untuk menggambarkan realitas sosial yang penuh dengan ketidaksetaraan dan bagaimana perempuan diharapkan untuk berani melawan dan mengubah keadaan tersebut.

Pendekatan New Criticism dalam Sastra

Di sisi lain, pendekatan New Criticism berfokus pada analisis tekstual dan formal karya sastra. Pendekatan ini menekankan pada analisis elemen-elemen formal dalam teks, seperti struktur, gaya bahasa, simbolisme, dan irama, tanpa memperhatikan latar belakang penulis atau konteks sosial. Menurut Wimsatt dan Beardsley (2017), dalam New Criticism, teks dianggap sebagai entitas yang mandiri yang dapat dianalisis berdasarkan elemen-elemen yang ada di dalamnya. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana bentuk dan isi dalam puisi saling berhubungan untuk menghasilkan makna yang mendalam.

Dalam konteks puisi Manifesto, pendekatan New Criticism akan menyoroti penggunaan diksi, simbol, dan struktur puisi sebagai alat untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui analisis bentuk dan struktur puisi, kita dapat melihat bagaimana Toeti Heraty menyusun kata-kata dan citra yang mempengaruhi persepsi pembaca terhadap perjuangan perempuan. Simbol-simbol yang digunakan dalam puisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari perlawanan terhadap ketidakadilan dan perjuangan untuk kesetaraan gender. Menurut Brooks (2020), salah satu prinsip utama dalam New Criticism adalah bahwa makna karya sastra terletak pada bagaimana elemen-elemen formal teks berinteraksi satu sama lain. Dalam puisi Manifesto, kita dapat melihat bagaimana elemen-elemen seperti irama, pemilihan kata, dan pola ritmis saling bekerja sama untuk memperkuat pesan emansipatoris yang terkandung dalam puisi tersebut.

Di Indonesia, pendekatan ini juga banyak dipakai oleh kritikus sastra seperti Kuntowijoyo (2011) yang berpendapat bahwa sastra harus dianalisis secara intrinsik, yakni dengan mengutamakan aspek formal dan struktural teks untuk mengungkapkan pesan yang tersembunyi. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa makna dalam karya sastra tidak hanya terbentuk dari konteks eksternal, tetapi juga dari elemen-elemen internal yang ada dalam karya itu sendiri, seperti pilihan kata, penggunaan metafora, dan struktur naratif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi suara perempuan dalam puisi *Manifesto* karya Toeti Heraty serta untuk mengidentifikasi penerapan pendekatan feminisme dan New Criticism dalam mengungkap makna yang terkandung dalam teks puisi tersebut. Dengan menggunakan kedua pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana puisi ini menyuarakan perjuangan perempuan melalui aspek formal dan ideologis yang terkandung di dalamnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam dari sebuah karya sastra, khususnya dalam memahami representasi suara perempuan dalam puisi Manifesto karya Toeti Heraty. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata dan simbol, bukan angka-angka. Dalam hal ini, puisi diperlakukan

sebagai objek kajian yang sarat dengan simbol, struktur bahasa, dan makna kontekstual yang perlu ditafsirkan secara mendalam. Analisis dilakukan melalui dua pendekatan teori sastra, yakni feminisme dan New Criticism. Pendekatan feminisme menyoroti pemberontakan perempuan terhadap norma norma sosial, sementara New Criticism fokus pada elemen formal puisi seperti diksi, simbol, dan struktur yang memperkuat pesan pesan revolusioner dalam teks

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Suara Perempuan dalam Puisi “Manifesto” Karya Toeti Heraty

Puisi "Manifesto" karya Toeti Heraty merupakan ekspresi kritik terhadap tatanan patriarki dan kerusakan sosial budaya akibat dominasi maskulin. Melalui pendekatan feminisme, puisi ini menyoroti suara perempuan yang menuntut keadilan dan kesetaraan. Sementara itu, pendekatan New Criticism digunakan untuk menganalisis struktur formal, diksi, metafora, dan ironi dalam puisi guna memperkuat makna kritik yang disampaikan.

Manifesto Karya: Toeti Heraty

*Aku tuntutan kalian
ke pengadilan, tanpa pihak yang menghakimi siapa tahu,
suap menyuap telah meluas menjulang sampai ke Hakim Tertinggi
Siapa jamin, ia tak berpihak sejak semula karena dunia, semesta, pria yang punya
Sejak saat itu - sejak Hawa jadi Bunda Ah, sudah lama sebelumnya
kecut hatimu menyaksikan kebesarannya Induk Agung,
yang melejitkan turunan makhluk makhluk kecil, buta, telanjang- putus digitnya tali pusar,
dijilat bersih disusukan saksama, kemudian dijajarkan di santero jagad raya
begitulah mamalia dipersiapkan
bagi Darwin dengan pertarungan hidupnya*

*Perkara kecil membelenggu wanita dengan tetek bengek yang malah disyukuri olehnya secara serius,
dungu dan syahdu
Sementara itu karena memang kerdil,
takabur dalam kelicikan kau menggigil kekhawatiran lalu
tanda jasa status ayah kau sematkan di dada tanpa ditunjang
fakta biologis barangkali tidak apa, demi warisan, ego dan kelangsungan evolusi*

*Kemudian kau dekritkan: wanita itu pangkal dosa sebungkah daging, segumpal emosi
sekaligus imbesil dan bidadari dilipat jari kaki,
dikunci pangkal paha dicadari, gerak gerak dibebani menjadi
tali lemah gemulai
Ia tertunduk karena salah, gentar, patuh mengecam diri
Dan akhirnya boleh juga, ia dimanja sekali - kali*

*Lalu seperti anak anak keranjang, bukankah bahaya dan pengganggu telah disingkirkan
Kau sibukkan diri dengan permainan:
sepak bola, biliar, gulat dan perang jihad ilmu, teknologi karena bebas kreatif perang, polusi, proton, neutron
Pingpong antara Moskow, Peking dan Washington*

*Gemetar tak sabar, ingin perang perangan
sementara menunggu saat saling memusnahkan laut dikuras, sungai danau diracuni
lapisan ozon digerogeti, sampah konsumen ke mana dibuang percuma,
itu urusan para antariksawan
Bumi ini kue enersi yang halal dibagi bagi pada pesta ulang tahun,
dengan lilin yang nyala sumbu bencana*

*Lalu menyanyi panjang usianya memang, upacara memberi khidmat, seperti
diplomasi, jadi sandi sandi yang semakin sulut untuk dipahami*

*Kepada anak anak ini
berbaju seragam, bertanda bintang, berjubah hitam dengan wejangan, retorik, agitasi
Telah kita percayakan nasib bumi*

*Makhluk makhluk kerdil, diburu kecemasan kastrasi hanya kenal satu bencana riil: impotensi membusungkan
dada lewat psikoanalisa, karena solidaritas mafia dengan Bapa di Sorga
Akhirnya merestui emansipasi wanita*

*Aku tuntutan kalian
sekali lagi, saatnya mungkin terlambat sudah perang telah berkecamuk,
ekosistem telah buyar pengungsi di mana mana, menipu, lapar, terkapar dan diplomasi jadi lawakan, yang
sungguh
tak lucu lagi Sementara
kami telah diam cukup lama, berkorban demi egomu dan sekian banyak abstraksi
Apa wanita kini harus selamatkan dunia tiba tiba pembangunan jadi urusan kami juga!*

*Kalian telah kehilangan gengsi seperti badut yang tanggung langgang lari
dalam bencana akhirnya panggil ibu juga tapi demi anakku laki laki,
tuntutan aku aku tarik kembali
Dan jadi pengkhianat atau memang karena sudah terlambat*

Berikut adalah analisis makna bait pertama pada puisi “Manifesto” Toeti Heraty:

*Aku tuntutan kalian
ke pengadilan, tanpa pihak yang menghakimi siapa tahu,
suap menyuap telah meluas menjulang sampai ke Hakim Tertinggi
Siapa jamin, ia tak berpihak sejak semula karena dunia, semesta, pria yang punya*

Bait ini menampilkan suara perempuan yang tegas dan penuh perlawanan terhadap sistem patriarki, dibuka dengan seruan lantang: “Aku tuntutan kalian.” Seruan ini bukan hanya ekspresi kemarahan, melainkan simbol penolakan terhadap sistem hukum yang bias gender. Dalam perspektif feminisme, keberanian ini mencerminkan kesadaran kritis perempuan atas ketidakadilan struktural yang selama ini mengakar. Sementara itu, melalui pendekatan New Criticism, kekuatan struktur bait terletak pada pilihan diksi yang tajam seperti “tuntut,” “pengadilan,” dan “suap- menyuap” yang memperkuat nuansa konfrontatif. Ironi pun muncul saat figur “Hakim Tertinggi” dipertanyakan netralitasnya, menegaskan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bahkan menjangkau institusi tertinggi, memperkuat kesan bahwa bias gender bersifat sistemik dan menyeluruh.

Berikut adalah analisis makna bait kedua pada puisi “Manifesto” Toeti Heraty:

*Sejak saat itu sejak Hawa jadi Bunda Ah, sudah lama sebelumnya
kecut hatimu menyaksikan kebesarannya Induk Agung,
yang melejitkan turunan makhluk makhluk kecil, buta,
telanjang putus digitnya tali pusar, dijilat bersih disusukan saksama,
kemudian diijarkan di seantero jagad raya begitulah mamalia dipersiapkan
bagi Darwin dengan pertarungan hidupnya*

Dalam pandangan feminisme, bait tersebut merekonstruksi citra perempuan sebagai "Induk Agung", sosok yang agung dan sentral dalam proses kehidupan. Namun, kebesaran perempuan ini justru menimbulkan ketakutan dalam diri laki-laki, yang pada akhirnya memicu tindakan penindasan terhadapnya. Sementara itu, dalam analisis New Criticism, kekuatan biologis dan emosional perempuan tampak melalui pilihan diksi seperti "melejitkan," "disusukan saksama," dan "dipersiapkan bagi Darwin". Simbolisme kelahiran dan pengasuhan dalam bait ini menunjukkan perempuan sebagai sumber kekuatan alami yang tidak hanya emosional, tetapi juga fundamental dalam keberlangsungan hidup.

Berikut adalah analisis makna bait ketiga pada puisi “Manifesto” Toeti Heraty:

*Perkara kecil membelenggu wanita dengan tetek
bengek yang malah disyukuri olehnya secara
serius, dungu dan syahdu
Sementara itu karena memang kerdil, takabur dalam
kelicikan kau menggigil kekhawatiran lalu tanda jasa
status ayah kau sematkan di dada tanpa ditunjang
fakta biologis barangkali
tidak apa, demi warisan, ego dan
kelangsungan evolusi*

Toeti mengecam pembatasan peran perempuan dalam masyarakat yang seringkali terjebak dalam pekerjaan domestik, yang dianggap sebagai hal yang normal dan tak terhindarkan. Dalam pandangan feminisme, hal ini menggambarkan bagaimana perempuan sering dipaksa untuk menerima posisi yang terbatas dan terkurung dalam ruang domestik, sementara laki-laki, dalam ketakutannya terhadap perubahan, berusaha mengklaim status dan kekuasaan tanpa memberikan kontribusi biologis langsung. Hal ini menunjukkan ketidakadilan gender yang mendalam, di mana perempuan sering kali diabaikan kontribusinya dalam ruang publik, sementara laki-laki mendapat kuasa tanpa dasar yang adil.

Dalam analisis New Criticism, terdapat ironi yang kuat dalam bait ini, terutama pada frasa "malah disyukuri olehnya secara serius, dungu dan syahdu." Nada sindiran yang digunakan Toeti mengungkapkan kritik terhadap cara pandang sosial yang memandang peran perempuan sebagai sesuatu yang terkurung dan tak terelakkan. Metafora biologis yang digunakan semakin memperkuat kritik terhadap konstruksi peran gender yang telah mapan, di mana perempuan dianggap sebagai bagian yang pasif dan tak berdaya dalam sistem sosial yang patriarkal.

Berikut adalah analisis makna bait keempat pada puisi “Manifesto” Toeti Heraty:

*Kemudian kau dekritkan: wanita itu pangkal dosa
sebungkah daging, segumpal emosi
sekaligus imbesil dan bidadari dilipat
jari kaki, dikunci pangkal paha dicadari,
gerak gerak dibebani menjadi
tali lemah gemulai
Ia tertunduk karena salah, gentar, patuh
mengecam diri
Dan akhirnya boleh juga, ia dimanja
sekali kali*

Bait ini menggambarkan kondisi perempuan yang mengalami diskriminasi baik secara simbolik maupun fisik, di mana mereka dianggap sebagai objek dosa dan tubuhnya dikendalikan secara sosial serta moral. Tentang feminisme, ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang terpinggirkan dan dikendalikan oleh norma-norma yang mengekang kebebasan mereka. Dalam perspektif New Criticism, penggunaan diksi seperti "imbesil dan bidadari" serta kata-kata seperti "dilipat", "dikunci", dan "dicadari" berfungsi sebagai metafora yang menggambarkan kekangan dan dehumanisasi. Kontras antara penindasan yang dialami dengan gambaran "dimanja sekali-kali" menciptakan ironi yang tajam, menggambarkan ketidakadilan dengan cara yang pahit dan penuh makna.

Berikut adalah analisis makna bait kelima pada puisi “Manifesto” Toeti Heraty:

*Lalu seperti anak anak keranjingan, bukankah
bahaya dan pengganggu telah disingkirkan Kau
sibukkan diri dengan permainan:
sepak bola, biliar, gulat dan perang jihad ilmu,
teknologi karena bebas kreatif perang, polusi,
proton, neutron
Pingping antara Moskow, Peking dan Washington*

Analisis Feminisme dan Analisis New Criticism terhadap ketidakseimbangan sosial dan dominasi maskulinitas dapat dilihat dalam gambaran ketidakadilan yang terjadi setelah perempuan disingkirkan dari ruang publik. Dalam situasi ini, laki-laki lebih bebas "bermain" dengan kekuasaan, teknologi, dan perang. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara maskulinitas destruktif dan feminitas yang terpinggirkan. Dalam kerangka New Criticism, paralelisme antara berbagai kegiatan maskulin yang dilakukan oleh laki-laki dan simbol-simbol perang menciptakan ironi tragis dan satir. Kontras yang tercipta di sini digunakan untuk mengkritik absurditas dari dominasi laki-laki atas dunia, menyoroti ketidakseimbangan yang terjadi akibat hegemoni maskulin dalam struktur sosial dan kekuasaan.

Berikut adalah analisis makna bait keenam pada puisi “Manifesto” Toeti Heraty:

*Gemetar tak sabar, ingin perang perangan
sementara menunggu saat saling memusnahkan laut
dikuras, sungai danau diracuni
lapisan ozon digerogoti, sampah konsumen ke
mana dibuang percuma,
itu urusan para antariksawan
Bumi ini kue enersi yang halal dibagi bagi pada
pesta ulang tahun, dengan lilin yang nyala sumbu
bencana*

Dalam analisis feminisme, kritik terhadap kerusakan lingkungan dihadirkan sebagai simbol dari dominasi maskulin yang egoistik. Ketidakpedulian terhadap masa depan anak-cucu mencerminkan absennya nilai keibuan yang sejatinya mengedepankan pemeliharaan dan perlindungan. Perspektif ini mengangkat bagaimana tindakan destruktif yang merusak alam menggambarkan ketidakhadiran prinsip-prinsip yang mengedepankan kesejahteraan generasi mendatang. Sementara itu, dalam analisis New Criticism, simbolisme yang kuat hadir melalui "kue enersi", "lilin yang nyala", dan "sumbu bencana", yang membangun citra apokaliptik. Metafora tersebut menciptakan suasana yang seharusnya penuh kebahagiaan, seperti sebuah pesta ulang tahun, namun justru berujung pada malapetaka. Ironi ini menambah kedalaman makna, di mana kesenangan yang diharapkan malah berubah menjadi ancaman bagi kehidupan.

Berikut adalah analisis makna bait ketujuh pada puisi “Manifesto” Toeti Heraty:

*Kepada anak anak ini
berbaju seragam, bertanda bintang, berjubah hitam dengan
wejangan, retorik, agitasi
Telah kita percayakan nasib bumi*

Dalam analisis feminisme, keputusan penting tentang dunia seringkali diserahkan kepada individu yang masih belum matang secara moral dan emosional, namun diberi kuasa untuk memimpin, sebuah refleksi dari sistem patriarki yang memberi ruang bagi ketidakseimbangan kekuasaan berdasarkan gender. Sementara itu, dalam analisis new criticism, penggunaan metafora militeristik dan visualisasi simbolik seperti bintang dan jubah menggambarkan bahaya yang timbul ketika kekuasaan diberikan kepada otoritas tanpa empati. Kata "anak-anak" yang digunakan untuk menggambarkan pemimpin dunia menambah ironi, mengingat ketidakmatangan tersebut justru dijadikan dasar untuk memberikan mereka kekuasaan, suatu kritik terhadap sistem yang mempercayakan kepemimpinan tanpa memperhitungkan kesiapan moral dan emosional yang dibutuhkan.

Berikut adalah analisis makna bait kedelapan pada puisi “Manifesto” Toeti Heraty:

*Makhluk makhluk kerdil, diburu kecemasan kastrasi hanya
kenal satu bencana riil: impotensi membusungkan dada
lewat psikoanalisa, karena solidaritas mafia dengan Bapa di
Sorga
Akhirnya merestui emansipasi wanita*

Dalam karya ini, analisis feminisme dapat dilihat melalui sindiran terhadap laki-laki yang menolak emansipasi perempuan karena ketakutan terhadap kehilangan dominasi mereka dalam struktur sosial. Emansipasi perempuan hanya "direstui" setelah laki-laki merasa aman secara simbolik, mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dan ketidakmampuan mereka untuk menerima kesetaraan. Di sisi lain, analisis New Criticism dapat menggali penggunaan diksi seperti “impotensi,” “psikoanalisa,” dan “mafia dengan Bapa di Sorga,” yang mengandung simbolisme psikoseksual dan religius yang tajam. Kritik ini disampaikan melalui satir yang halus dan alusi yang mendalam, mengundang pembaca untuk merenungkan makna tersembunyi di balik kata-kata tersebut.

Berikut adalah analisis makna bait kesembilan dan kesepuluh pada puisi “Manifesto” Toeti Heraty:

*Aku tuntutan kalian
sekali lagi, saatnya mungkin terlambat sudah perang
telah berkecamuk, ekosistem telah buyar pengungsi di
mana mana, menipu, lapar, terkapar
dan diplomasi jadi lawakan, yang sungguh tak lucu lagi
Sementara
kami telah diam cukup lama, berkorban demi
egomu dan sekian banyak abstraksi
Apa wanita kini harus selamatkan dunia tiba
tiba pembangunan jadi urusan kami juga!*

*Kalian telah kehilangan gengsi seperti
badut yang tunggang langgang lari dalam
bencana akhirnya panggil ibu juga
tapi demi anakku laki laki,
tuntutan aku aku tarik kembali
Dan jadi pengkhianat atau
memang karena sudah terlambat*

Puisi ini menggambarkan klimaks kemarahan dan kekecewaan perempuan yang dituntut untuk menyelamatkan dunia yang telah rusak akibat dominasi laki-laki. Dalam analisis feminisme, ini menunjukkan perjuangan perempuan yang harus bertanggung jawab atas kerusakan dunia meskipun mereka sendiri seringkali menjadi korban dalam sistem patriarkal. Namun, dalam akhir puisi, tuntutan tersebut akhirnya ditarik kembali karena rasa cinta yang mendalam terhadap anak lelaki, mengungkapkan kompleksitas relasi emosional yang terjalin dalam perjuangan gender. Di sisi lain, analisis new criticism menyoroti penggunaan metafora seperti "badut yang tunggang langgang" dan "panggil ibu juga" yang menciptakan ironi, menggambarkan bahwa meskipun dunia telah hancur, perempuan kembali dipanggil untuk mengurusnya. Penutupan yang ambigu antara pengkhianatan dan keterlambatan menjadi klimaks emosional yang memperlihatkan ironi tragis dari keseluruhan puisi ini.

Peranan Perempuan dalam Menyuarakan Suara dalam Karya Sastra

Perempuan memiliki peran penting dalam menyuarakan realitas sosial dan ketimpangan gender melalui karya sastra. Sastra menjadi ruang perjuangan di mana perempuan bisa mengekspresikan pengalaman hidupnya, menggugat ketidakadilan, dan menyampaikan kritik terhadap dominasi patriarki. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya menjadi medium estetis, tetapi juga menjadi alat perjuangan identitas, suara, dan kesetaraan.

Toeti Heraty, sebagai salah satu tokoh sentral dalam sastra feminis Indonesia, menggunakan puisinya untuk menggugat sistem patriarki secara filosofis dan tajam. Puisinya yang berjudul *Manifesto* memperlihatkan perlawanan perempuan terhadap kekuasaan maskulin yang telah mendominasi ruang sosial, politik, bahkan spiritual. Lewat metafora dan ironi, ia menyampaikan kegelisahan perempuan sekaligus seruan perubahan.

Ayu Utami, melalui novelnya *Saman*, menyingkap isu seksualitas perempuan, kebebasan berpikir, dan resistensi terhadap moralitas sosial yang menindas. Karya ini menjadi tonggak penting dalam membangun narasi perempuan yang berani dan merdeka. Demikian pula Dewi Lestari dalam *Perahu Kertas* menampilkan sosok perempuan muda yang mandiri, kreatif, dan tidak terikat oleh stereotip konvensional. Melalui tokoh-tokohnya, Dee menyampaikan pentingnya pilihan hidup dan keaslian diri bagi perempuan muda masa kini.

Menariknya, isu perempuan dalam sastra juga mendapat dukungan dari penulis laki-laki seperti Seno Gumira Ajidarma. Meskipun bukan perempuan, Seno menunjukkan pentingnya solidaritas lintas gender dalam memperjuangkan keadilan, melalui karya-karyanya yang kerap mengangkat tema kekerasan terhadap perempuan dan kritik terhadap militerisme. Dengan demikian, peran perempuan dalam karya sastra baik sebagai pengarang maupun sebagai subjek dalam narasi merupakan bentuk artikulasi sosial yang signifikan. Suara perempuan dalam sastra tidak hanya memperkaya khazanah sastra itu sendiri, tetapi juga mendorong transformasi budaya menuju tatanan yang lebih adil dan setara.

KESIMPULAN

Puisi Manifesto karya Toeti Heraty merupakan representasi kuat dari suara perempuan yang menggugat ketidakadilan sosial dan dominasi patriarkal dalam masyarakat. Melalui pendekatan feminisme dan New Criticism, dapat terlihat bahwa Heraty tidak hanya menggunakan puisi sebagai bentuk ekspresi estetika, tetapi juga sebagai alat perjuangan untuk menyuarakan ketimpangan gender. Pendekatan feminisme memperlihatkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki keberanian untuk menentang struktur yang menindas, sementara pendekatan New Criticism membantu mengungkap kekuatan formal puisi, seperti diksi, struktur, dan simbol, dalam membangun pesan revolusioner. Penelitian ini memperkuat pentingnya sastra sebagai medium perjuangan dan pemikiran kritis, serta menegaskan kontribusi besar sastrawan perempuan Indonesia dalam memperjuangkan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. (2015). *Sastra dan Feminisme: Kajian Terhadap Karya Sastra Perempuan*. Pustaka Cendekia.
- Beauvoir, S. de. (2017). *The Second Sex*. Vintage Books.
- Brooks, C. (2020). *The Well Wrought Urn: Studies in the Structure of Poetry*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Kuntowijoyo. (2011). *Sastra dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Balai Pustaka.
- Mulvey, L. (2020). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. Palgrave Macmillan.
- Ratna, N.K. (2010). *Teori Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postmodernisme*. Grafindo.
- Wimsatt, W.K., & Beardsley, M.C. (2017). *The Intentional Fallacy*. In *The New Criticism*. W.W. Norton & Company.